# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh rumah sakit terdiri dari berbagai macam pelayanan, diantaranya penggunaan perbekalan farmasi yang meliputi obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, alat kesehatan habis pakai, alat-alat kedokteran dan gas medik. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan kegiatan yang dapat menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Keputusan Menteri Kesehatan No.1333/Menkes/ SK/ XII/1999 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, menjelaskan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit merupakan bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik, yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas pada semua bidang pelayanannya, salah satu sistem yang dapat membantu efisiensi pelayanannya yaitu dengan memiliki sistem manajemen logistik yang efisien. Salah satu logistik yang dikelola rumah sakit adalah persediaan farmasi,. Rumah sakit tentunya membutuhkan system pengendalian obat yang efisien untuk menjalankan tugasnya sebagai lembaga pelayanan kesehatan. Hal tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik

Indonesia Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Dirumah Sakit, menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Instalasi farmasi adalah bagian unit rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dan penyediaan seluruh sediaan farmasi yang berada di rumah sakit. Untuk mewujudkan layanan yang efektif dan efisien maka bagian farmasi harus dapat memenuhi semua permintaan atau kebutuhan obat yang ada dan tanpa terjadi kelebihan stok yang berakibat pada terjadinya obat menumpuk dan obat tersebut menjadi *expired* atau bahkan kekurangan stok yang berakibat konsumen harus membeli obat tersebut ditempat lain yang dapat berakibat pada tingkat pelayanan di rumah sakit.

Perencanaan kebutuhan obat dan pengendalian persediaan obat di rumah sakit merupakan bagian dari rantai tata kelola obat di rumah sakit yang meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan obat, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, pemusnahan, penarikan, administrasi, pemantauan dan evaluasi (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 5 Tahun 2019 tentang perencanaan dan pengadaan obat). Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan bagian dari manajemen rumah sakit yang penting. Manajemen pengelolaan obat yang baik di rumah sakit bertujuan agar obat yang diperlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup

dan terjamin mutunya untuk mendukung pelayanan dari rumah sakit tersebut.

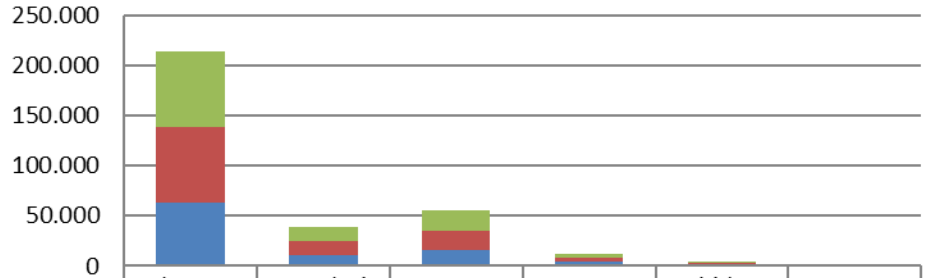
Kebijakan Pemerintah terhadap peningkatan akses obat telah ditetapkan antara lain dalam Undang-Undang No 23 tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah, Indonesia Sehat 2010, Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dan Kebijakan Obat Nasional (KONAS). Dalam subsistem Obat dan Perbekalan Kesehatan dalam SKN, penekanan diberikan pada ketersediaan obat, pemerataan termasuk keterjangkauan dan jaminan keamanan, khasiat dan mutu obat. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya telah memberikan akses yang luas bagi fasilitas kesehatan untuk menyediakan obat dan melakukan perencanaan pengendalian persediaan obat agar kebutuhan terhadap obat bagi instalasi farmasi dapat terpenuhi.

Pemikiran tentang perlunya tata kelola obat adalah agar obat terjamin ketersediaannya demi peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat baik untuk masyarakat Kabupaten Luwu Timur maupun dari luar Kabupaten Luwu Timur. Pengelolaan obat di farmasi rumah sakit harus efektif dan efisien karena obat harus ada saat dibutuhkan, dalam jumlah yang cukup, mutu terjamin dan harga yang terjangkau (Pudjaningsih 2006). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang

berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi masyarakat.

Upaya pemerintah menjamin ketersediaan obat, melalui Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 menjelaskan tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP di rumah sakit dilakukan oleh instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) dengan sistem satu pintu. Apoteker di IFRS memiliki tanggungjawab dalam pengelolaan dan rantai suplai obat di rumah sakit perencanaan dilakukan sesuai standar pelayanan kefarmasian, agar memastikan obat tersedia dan digunakan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Pelayanan kesehatan rumah sakit dapat dilihat dan dievaluasi dari capaiannya dari tahun ketahun atas kunjungan pasien. Adapun capaian kunjungan pelayanan RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2017, 2018 dan tahun 2019 dapat telihat pada Grafik 1:

**Gambar 1**
**Capaian Kunjungan Pelayanan di RSUD I Lagaligo**




| | Pelayanan Medik | Instalasi IGD | Rawap Inap | Kamar Bedah | Kebidanan | ICU |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Tahun 2019 | 75.175 | 14.061 | 19.858 | 4.113 | 1.745 | 550 |
| Tahun 2018 | 75.330 | 13.705 | 18.909 | 4.403 | 1.669 | 580 |
| Tahun 2017 | 63.395 | 11.080 | 16.148 | 3.946 | 1.269 | 528 |

Sumber Data : Profile Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo 2020

Grafik.1 menggambarkan bahwa pada pada tahun 2017 RSUD I Lagaligo mendapat kunjungan pada pelayanan medik dengan total 63.395 kunjungan, tahun 2018 sebanyak 75.330 kunjungan dan pada tahun 2019 sebanyak 75.177. Pada Instalasi IGD terdapat 11.080 kunjungan pada tahun 2017, pada tahun 2018 terdapat 13.705 dan meningkat hingga 14.061 kunjungan pada tahun 2019. Uraian data tersebut menunjukkan peningkatan kunjungan yang sangat drastis. Dengan meningkatnya kunjungan RSUD I Lagaligo dari tahun ketahun menunjukkan bahwa RSUD I Lagaligo dituntut untuk meningkatkan ketersediaan obat untuk mencapai pelayanan rumah sakit yang efektif. Adapun data dari instalasi farmasi RSUD I Lagaligo atas penggunaan obat dalam tiga tahun terakhir:

**Tabel 1**
**Penggunaan Obat Instalasi Farmasi RSUD I Lagaligo**

| No. | Jenis Pelayanan | Tahun 2017 | Tahun 2018 | Tahun 2019 |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Obat Generik | 183.713 | 214.449 | 306.983 |
| **2** | Obat Non Generik Formularium | 41.559 | 54.362 | 108.912 |
| **3** | Obat Non Generik | 26.727 | 43.504 | 12.069 |
| **Total** | | **252.039** | **312.315** | **427.964** |

Sumber Data : Profile Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan penggunaan obat pada RSUD I Lagaligo dari tahun 2017 hingga 2019 yang sangat drastis untuk jenis pelayanan atau penggunaan obat generik, obat non generik formularium, dan obat non generik, hal ini tentu berdampak pada persediaan obat dan resiko kekurangan stok obat dirumah sakit, jika

perhitungan kebutuhan obat yang kurang akurat. Berikut data kekurangan stok obat pada RSUD I Lagaligo di tahun 2020, agar pasien tersebut dianjurkan untuk membeli obat di apotek diluar RSUD I Lagaligo :

**Tabel 2**
**Kekosongan obat (stockout) Berdasarkan Permintaan Resep Pasien yang Masuk pada Instalasi Farmasi RSUD I Lagaligo 2020**

| No | Bulan | Jenis Obat/Alkes | Jumlah Resep (Persediaan Obat Kosong) |
|---|---|---|---|
| **1** | Januari | Curcuma tablet, Oralit, ,Tebokan,Propanolol 10 mg, FG Troces, Ibufrofen 400 mg, Harnal 0,4 mg, Ceterizine Tablet, Maxiliv, Lacto-B Sa, Vit. K Tab, Onoiwa Kapsul, Erythromisin 500mg, Rhinos Junior | 634 |
| **2** | Mei | Alinamin Tab, Curcuma Plus Syrup, Sanfuliq, Asam Tranexamat 500mg Tab, Cavit D3, Omeprazole 20 mg, Pyrantel Pamoat, Kutoin 100mg, Carmed 10% cr,Curcuma tab, New Diatabs, Vitamin.C | 302 |
| **3** | September | Anti Hemoroid suppo,Terbutalin Inj, Asam Tranexamat 500mg Tab, Acyclovir 150mg, Sanfuliq, Omeprazole 20mg, Pyrantel Pamoat, Kutoin 100mg, Carmed 10% cr,Curcuma tab, Ibuprofen 400mg, Vitamin.E, Gentamicin Zalf kulit, Thtrozol, Erythromicyn 500mg, laxadine Syr, Calamin Lotion,Sanfuliq, KSR | 472 |

Sumber Data : Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo 2020

Dari uraian data tersebut, menunjukkan gambaran jumlah resep atau permintaan obat pada Instalasi Farmasi RSUD I Lagaligo Tahun 2020 yang tidak tertangani dan pasien tersebut dianjurkan untuk membeli obat di apotek diluar rumah sakit RSUD I Lagaligo karena persediaan obat kosong. Uraian data tersebut, menunjukkan adanya kekosongan beberapa item obat pada Instalasi Farmasi RSUD I Lagaligo Tahun 2020 yang diperlukan oleh dokter dalam memberikan pelayanan kepada pasien agar

pasien dianjurkan untuk membeli obat di apotek luar rumah sakit RSUD I Lagaligo.

Salah satu contoh kasus Ny. B, Umur 32 Th, Alamat Kabupaten Luwu Timur masuk rumah sakit dengan diagnosa inpartu post term (kondisi kehamilan cukup bulan), setelah dilakukan anamnese oleh dokter spesialis obgyn, kesimpulannya akan dilakukan persalinan secara sectiosaesaria (persalinan melalui operasi) karena disebabkan panggul sempit agar bisa melahirkan secara normal. Kemudian dokter spesialis obgyn memberikan resep asam traneksamat tablet, adapun fungsi dari obat tersebut adalah untuk mencegah perdarahan pacsa operasi, adapun fungsi obat asam traneksamat secara umum adalah menghentikan perdarahan pada beberapa kondisi, seperti mimisan yang tidak kunjung berhenti, menorrhagia (Perdarahan menstruasi yang berlebihan), cedera, prosedur cabut gigi, atau perdarahan pasca operasi). Karena terjadi kekosongan stok obat tersebut di instalasi farmasi maka apoteker dengan terlebih dahulu konfirmasi ke dokter spesialis obgyn selaku dokter DPJP (Dokter Penanggung Jawab Pelayanan) kemudian memberikan copy resep kepada pasien ke apotik luar Rumah Sakit.

Uraian masalah tersebut menunjukan bahwa terkadang terjadi kekosongan beberapa obat pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit RSUD I Lagaligo. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan manajemen RSUD I Lagaligo khususnya pada bagian Instalasi Farmasi melakukan penataan atau pengelolaan obat seefektif mungkin, sebagai upaya ketersediaan

obat dapat terjaga kesediaannya sesuai dengan volume kebutuhan.Uraian masalah tersebut menjadi daya tarik penulis untuk mengetahui dan menganalisis pola pengendalian persediaan obat di Instalasi Farmasi pada Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur, sebagai upaya ketersediaan obat dapat terjaga kesediaannya sesuai dengan volume kebutuhan.

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan dalam rumusan masalah yaitu Bagaimanakah Pengendalian Persediaan Obat di Instalasi Farmasi pada Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan dari Pengendalian atas persediaan obat di Instalasi Farmasi pada Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, manfaat penelitian merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang menyangkut manajemen pelayanan kesehatan lebih khusus pada manajemen pengendalian persediaan obat pada instalasi farmasi RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur

2. Secara Praktis

   Secara praktis, tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan informasi yang membantu pengelola pengendalian persediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak Pemerintah Kabupaten khususnya Direktur Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur.